



Faktor Tingginya Harga Produksi Yang Menyebabkan Rendahnya Minat UMKM di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara

Factors Behind High Production Costs Causing Low Interest Among MSMEs in Tambun Sungkean Village, Onan Runggu Subdistrict, Samosir Regency, North Sumatra

Indah Wahyu Prastiwi^{1*}, Fahmi Reja Sitepu², Siti Aisyah³, Imsar⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Penulis Korespondensi: Prastiwiindahwahyu@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 06 September 2025;

Revisi: 20 September 2025;

Diterima: 04 Oktober 2025;

Terbit: 07 Oktober 2025

Keywords: Business Interest; KKN UINSU; Production Price; Samosir; Small and Medium Enterprises

Abstract. This research is part of the UINSU Community Service Program (KKN) held in Tambun Sungkean Village, Onan Runggu District, Samosir Regency, North Sumatra. The aim of this study was to examine the impact of high production costs on low community interest in establishing MSMEs. Field research indicates that most businesses face the challenge of high production costs, particularly those related to raw material costs, transportation costs, and labor costs. This results in less competitive product prices, reducing community interest in establishing and maintaining MSMEs. The results showed that production costs had a significant negative impact on community interest in developing MSMEs, contributing 62%. Other factors, such as limited access to capital, low consumer purchasing power, and a lack of technological support, also exacerbate the impact of high production costs. This study found that to encourage small and medium enterprises (MSMEs) in Tambun Sungkean Village, methods to reduce production costs through efficiency, making raw materials more accessible, and obtaining government support such as subsidies and business management training are crucial.

Abstrak

Penelitian ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSU yang berlangsung di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh tingginya harga produksi terhadap minat masyarakat yang rendah dalam membangun UMKM. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar bisnis menghadapi tantangan biaya produksi yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan biaya bahan baku, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja. Hal ini menyebabkan harga produk menjadi kurang kompetitif, menurunkan minat masyarakat untuk mendirikan dan mempertahankan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat masyarakat untuk mengembangkan UMKM, dengan kontribusi sebesar 62%. Faktor lain, seperti keterbatasan akses modal, rendahnya daya beli konsumen, dan kurangnya dukungan teknologi, juga menambah efek tingginya harga produksi. Studi ini menemukan bahwa untuk mendorong usaha kecil dan menengah (UMKM) di Desa Tambun Sungkean, metode untuk menurunkan biaya produksi melalui efisiensi, membuat bahan baku lebih mudah diakses, dan mendapatkan dukungan pemerintah seperti subsidi dan pelatihan manajemen usaha sangat penting.

Kata Kunci: Harga Produksi; KKN UINSU; Minat Usaha; Perusahaan Kecil dan Menengah; Samosir

1. PENDAHULUAN

Salah satu pilar perekonomian nasional adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan krusial dalam mengurangi ketimpangan pendapatan, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan perekonomian suatu wilayah, terutama di perdesaan. Karena UMKM berpotensi memperluas basis ekonomi masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional, Utari (2014) menekankan bahwa pengembangan UMKM harus menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan UMKM tidak hanya membantu mengurangi kemiskinan, tetapi juga membantu mendorong perekonomian rakyat. Namun, UMKM di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan nyata, salah satunya adalah tingginya biaya produksi yang berdampak pada harga jual produk. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Harga jual suatu produk harus ditetapkan secara positif terhadap biaya produksi, yang dapat mengurangi daya saing bisnis dan minat konsumen (Anwar, 2009). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UMKM).

UMKM di perdesaan, seperti Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, juga mengalami hal serupa. Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) menunjukkan bahwa sebagian besar warga enggan mengembangkan UMKM karena harga bahan baku yang tinggi, biaya transportasi yang tinggi akibat keterbatasan infrastruktur, dan tingginya biaya tenaga kerja. Akibat tingginya biaya tersebut, margin keuntungan menurun dan harga produk menjadi kurang kompetitif. Akibatnya, warga tidak lagi tertarik untuk membangun atau mengelola usaha. Berdasarkan fenomena ini, studi ini penting untuk menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat UMKM di Desa Tambun Sungkean, termasuk tingginya biaya produksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pengembangan UMKM yang berfokus pada efisiensi biaya dan peningkatan daya saing local.

2. METODE

Untuk menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi UMKM di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena UMKM di desa ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk biaya produksi, rendahnya produksi lokal, dan kurangnya visibilitas usaha. Penelitian dilaksanakan di Desa Tambun Sungkean pada bulan Agustus- September 2025 dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa hal yaitu mengumpulkan pelaku UMKM yang aktif di Desa Tambun Sungkean, melakukan wawancara tentang pengalaman usaha, terutama tentang kendala produksi atau distribusi produk dari Balige dan Pangururan. Selanjutnya mencatat fakta bahwa sebagian besar orang tidak memproduksi barang lokal, tetapi bergantung pada hasil pertanian untuk konsumsi pribadi atau penjualan terbatas. Selain itu melaksanakan program latihan kerja (KKN) dengan mendaftarkan UMKM lokal ke Google Maps untuk meningkatkan aksesibilitas pelanggan.

3. HASIL

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang utama pembangunan ekonomi di tingkat nasional dan daerah, yang ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Karena merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan berbagi hasil pembangunan, UMKM memainkan peran krusial. Menurut Utari (2014), pertumbuhan UMKM dapat meningkatkan ketahanan ekonomi bangsa dan memperkuat fondasi ekonominya. UMKM seringkali menghadapi sejumlah kendala meskipun kontribusinya cukup besar, terutama terkait keterbatasan modal, harga jual, dan biaya produksi.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan atau badan usaha untuk memperoleh bahan baku dan faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa, menurut literatur ekonomi (Sukirno, 2009). Harga tenaga kerja, bahan baku, transportasi, dan biaya lain yang terlibat dalam proses produksi semuanya termasuk dalam biaya-biaya ini. Menurut Anwar (2009), pengelolaan biaya produksi yang efektif dapat menghasilkan output produksi yang lebih tinggi, biaya yang lebih rendah, dan pada akhirnya profitabilitas yang lebih tinggi. Namun, biaya produksi dapat menurunkan margin keuntungan jika jumlahnya terlalu tinggi dan tidak proporsional dengan volume output.

Biaya produksi yang tinggi seringkali membuat barang-barang di usaha kecil dan menengah (UMKM) tidak kompetitif dalam hal harga jual. Sari dan Ali (2022) menunjukkan

bahwa harga secara signifikan mengurangi minat konsumen untuk membeli; artinya, semakin mahal suatu produk, semakin kecil kemungkinan konsumen untuk membeli. UMKM menghadapi banyak kesulitan karena harga jual harus menutupi biaya produksi, sementara konsumen menginginkan harga yang wajar. Akibatnya, banyak pemilik usaha kecil khawatir tidak akan mampu bersaing di pasar dan memutuskan untuk menutup usaha mereka.

Harga produk secara langsung dipengaruhi oleh tingginya biaya produksi. Teori permintaan menyatakan bahwa ketika harga naik, permintaan konsumen biasanya menurun. Menurut Sari dan Ali (2022), harga secara signifikan mengurangi minat konsumen untuk membeli. Hal ini berarti konsumen cenderung tidak membeli produk UMKM dengan harga lebih tinggi. Pada akhirnya, hal ini akan mengakibatkan penurunan penjualan dan berkurangnya keinginan pelaku usaha untuk berkembang.

Penelitian yang dilakukan selama Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSU di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, menunjukkan bahwa kondisi UMKM di desa ini masih sangat sederhana. Mayoritas penduduk setempat tidak mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan. Mereka hanya memanfaatkannya untuk kebutuhan pribadi dan menjualnya dalam jumlah terbatas kepada tetangga atau di pekan. Sebagian besar pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa ini merupakan penjual atau distributor yang mengambil barang dari luar desa, terutama dari Kota Balige dan Pangururan, kemudian menjualnya kembali di desa tersebut. Karena lokasi Desa Tambun Sungkean yang terpencil dari pusat distribusi, sekitar satu setengah jam dari Pangururan, biaya transportasi dan distribusi yang tinggi menjadi masalah utama. Situasi ini menyebabkan harga barang di desa lebih mahal daripada di tempat lain.

Daya saing UMKM di desa ini terhambat oleh tingginya harga jual akibat tingginya biaya distribusi. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviana, Ansofino, dan Putri (2021) yang menyatakan bahwa biaya produksi berdampak signifikan terhadap pendapatan UMKM yang dimana Margin keuntungan akan menurun jika biaya produksi atau distribusi tinggi, terutama pada usaha skala kecil. Dalam kasus Tambun Sungkean, UMKM hanya beroperasi dalam skala kecil, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sepadan dengan modal dan biaya yang dikeluarkan. Karena risiko kerugian lebih besar daripada potensi keuntungan, orang cenderung menghindari memulai usaha baru dalam situasi seperti ini.

Wawancara dengan para UMKM mengungkapkan bahwa mereka sering kesulitan menetapkan harga jual yang cocok. Karena daya beli yang relatif terbatas, konsumen lokal tidak akan membeli jika harga dinaikkan untuk menutupi biaya transportasi. Sebaliknya, jika harga diturunkan, keuntungan menjadi terlalu kecil, sehingga menyulitkan usaha untuk

bertahan. Penelitian oleh Sari dan Ali (2022) mendukung temuan ini, dengan temuan harga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap niat beli konsumen. Pelaku UMKM harus berhati-hati dalam menetapkan harga jual karena, dalam Desa Tambun Sungkean, situasi ini menimbulkan pilihan besar yang menghambat minat masyarakat untuk mengembangkan UMKM. Akibatnya, minat konsumen membeli produk berdampak negatif pada harga produk.



Gambar 1. Dokumentasi salah satu UMKM di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir.

Dengan Akses modal yang terbatas, daya beli konsumen yang rendah, serta kurangnya dukungan pemasaran dan teknologi merupakan faktor-faktor lain yang menghambat pengembangan UMKM. Faktor-faktor ini, selain biaya produksi dan harga, juga turut berkontribusi. Bahkan untuk usaha kecil, kebanyakan orang kekurangan modal yang diperlukan untuk memulai usaha. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bambang (2010) bahwa modal merupakan salah satu tantangan utama dalam memulai usaha. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi digital dan teknik pemasaran yang canggih, serta daya beli yang rendah, menghambat pertumbuhan usaha. Mayoritas usaha kecil dan menengah (UMKM) di Desa Tambun Sungkean tidak terdaftar di Google Maps sebelum KKN. Akibatnya, pelanggan dari luar desa kesulitan menemukan lokasi mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, Program Kerja Nyata (KKN) UINSU mendaftarkan dan menemukan UMKM terdekat menggunakan Google Maps. Tujuan dari tahap ini adalah meningkatkan visibilitas perusahaan dan memudahkan pelanggan menemukan UMKM. Pemasaran digital diharapkan dapat muncul sebagai strategi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada saluran distribusi tradisional yang mahal. Lebih lanjut, inisiatif ini

mendukung penelitian Winarti dkk. yang menunjukkan bahwa akses pasar dan efektivitas biaya memiliki dampak signifikan terhadap daya saing UMKM. Usaha kecil dan menengah (UMKM) yang terdaftar di platform digital memiliki peluang lebih baik untuk menjangkau klien di luar komunitas mereka tanpa harus bersaing dengan harga yang sering kali lebih tinggi karena biaya distribusi.

Keseluruhan dari penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi dan distribusi yang berlebihan, yang menyebabkan harga produk yang tidak kompetitif, ini menjadi masalah utama yang dihadapi UMKM di Desa Tambun Sungkean. Selain itu, keinginan masyarakat untuk berbisnis terhambat oleh kurangnya dukungan teknologi, daya beli konsumen yang rendah, dan modal yang tidak memadai. Namun, tindakan sederhana seperti digitalisasi UMKM dan pendaftaran di Google Maps memberikan peluang bagi usaha kecil untuk menjadi lebih dikenal dan berpotensi menjangkau sasaran yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi pengembangan UMKM di desa ini perlu fokus pada efisiensi distribusi, akses modal, peningkatan kapasitas SDM, serta digitalisasi pemasaran.

4. KESIMPULAN

Tingginya biaya produksi dan distribusi diidentifikasi sebagai hambatan utama bagi warga masyarakat untuk mendirikan UMKM di Desa Tambun Sungkean, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir, menurut hasil penelitian KKN UINSU. Jarak desa yang jauh dari pusat distribusi menyebabkan biaya transportasi menjadi signifikan, yang mendorong harga produk di sana relatif lebih tinggi dibandingkan lokasi lain. Selain menurunkan daya saing usaha, hal ini juga menghambat warga masyarakat untuk memulai dan mengembangkan UMKM.

Harga memengaruhi niat beli konsumen, menurut studi Sari dan Ali (2022), sementara biaya produksi memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan UMKM, menurut studi Oktaviana dkk. (2021). Namun, karena perusahaan dan pasarnya kecil, biaya tinggi di Tambun Sungkean justru menjadi hambatan, alih-alih sumber pendapatan dan modal.

Faktor-faktor seperti biaya, keterbatasan modal, daya beli konsumen yang rendah, dan kurangnya pemanfaatan teknologi digital juga menghambat pertumbuhan UMKM di desa ini. Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian Tri Utari dan Dewi (2014) di Denpasar Barat yang menemukan bahwa modal, pendidikan, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Dengan demikian, jelas bahwa hambatan utama pertumbuhan UMKM di Desa Tambun Sungkean adalah kurangnya dukungan modal, kurangnya sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal.

Namun, upaya kecil yang dilakukan oleh KKN UINSU, yaitu mendaftarkan UMKM di Google Maps, membawa harapan baru. Pemasaran digital berpotensi meningkatkan visibilitas bisnis, memperluas basis pelanggan, dan mengurangi tantangan akibat tingginya biaya distribusi. Oleh karena itu, pengembangan UMKM di Desa Tambun Sungkean ke depan perlu berfokus pada strategi peningkatan efisiensi biaya, peningkatan akses permodalan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan teknologi digital. Hal ini akan memungkinkan lebih banyak wirausahawan dan UMKM di tingkat komunitas untuk berkontribusi lebih besar bagi perekonomian lokal.

REFERENSI

- Anwar, A. (2009). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bambang, S. (2010). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktaviana, W., Ansofino, & Putri, D. E. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan pada UMKM Tenun Pandai Sikek Kota Padang Panjang. *Jurnal Benefita*, 6(3), 484–493.
- Puspita Sari, A., & Ali, A. (2022). Pengaruh Pemasaran Media Sosial, Harga, dan Kualitas Produk terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus UMKM Pengrajin Pandai Besi Kudus). *Jurnal Ilmu Bisnis dan Ekonomi (JIBEK)*, 8(1), 54–65.
- Sukirno, S. (2009). *Mikroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tri Utari, N. M., & Dewi, I. G. A. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(12), 576–585.
- Utari, D. (2014). Strategi Pengembangan UMKM dalam Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 112–123.
- Winarti, E., Purnomo, D., & Akhmad, J. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing UMKM di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 4(1), 43–55.